

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena kemerosotan etika komunikasi pada era modern menjadi salah satu isu yang paling menonjol dalam dinamika sosial kontemporer. Masyarakat kini berada dalam arus informasi yang begitu cepat dan masif, namun perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral dalam berkomunikasi. Media sosial yang awalnya dirancang sebagai ruang berbagi dan membangun relasi justru berubah menjadi arena konflik verbal, penyebaran kebencian, dan pertarungan opini tanpa kendali. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku seperti ghibah, hoaks, ujaran kebencian, fitnah, hingga manipulasi informasi menjadi pola komunikasi yang merusak relasi antarindividu maupun antar kelompok. Kondisi ini memberi indikasi bahwa masyarakat mengalami krisis adab komunikasi yang semakin mengkhawatirkan, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian-kajian komunikasi Islam mutakhir di Indonesia (Fauzan, 2021).

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai komunikasi yang ditawarkan Al-Qur'an kembali menjadi rujukan penting dalam usaha membangun tata komunikasi yang beradab. Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan prinsip kebenaran, kejujuran, dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan orang lain melalui larangan ghibah, fitnah, dan prasangka buruk. Konsep seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan karīman*, dan *qaulan layyinān* memberikan fondasi normatif yang menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim terhadap dirinya, sesama manusia, dan Allah. Tafsir kontemporer pun banyak menyoroti aspek ini. Misalnya, Azzam (2020) menegaskan bahwa struktur komunikasi Qur'ani bertumpu pada integritas spiritual yang menjadikan setiap kata sebagai representasi akhlak. Sementara itu, Isnaini (2023) menyatakan bahwa nilai-nilai komunikasi yang ditegaskan dalam

Al-Qur'an merupakan instrumen fundamental untuk mengatasi disorientasi komunikasi masyarakat modern.

Dalam khazanah tafsir klasik, karya Al-Qurṭhubī *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* memiliki kedudukan sangat penting karena tidak hanya menjelaskan kandungan hukum ayat, tetapi juga menguraikan dimensi akhlak dan etika dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Al-Qurṭhubī dikenal sebagai mufasir yang menaruh perhatian besar pada adab, akhlak, dan etika publik, terutama dalam interaksi verbal dan hubungan sosial. Menurut Alawi (2021), keistimewaan tafsir Al-Qurṭhubī terletak pada kedalaman analisisnya terhadap hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial yang berkembang pada masa Andalusia, sehingga penjelasan-penjelasannya sangat kaya dengan nilai-nilai sosial dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qurṭhubī bukan hanya seorang ahli fikih, tetapi juga pemikir etika yang menempatkan komunikasi sebagai bagian dari struktur moral masyarakat.

Kehadiran tafsir Al-Qurṭhubī menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan persoalan komunikasi era modern. Penafsiran beliau terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang kewajiban tabayyun, QS. Al-Isra ayat 36 tentang larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu, serta QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan ghibah menunjukkan perhatian besar terhadap kualitas komunikasi dan informasi. Beberapa kajian tafsir mutakhir di Indonesia menilai perspektif Al-Qurṭhubī sangat konstruktif untuk menganalisis etika komunikasi kontemporer, karena ia menempatkan komunikasi sebagai bagian dari amanah sosial yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab (Syafe'i, 2020). Pandangan ini memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qurṭhubī memiliki relevansi langsung terhadap kebutuhan etika komunikasi di era digital, yang kini sangat rentan terhadap penyimpangan moral.

Namun demikian, penelitian yang mengkaji secara khusus ayat-ayat etika komunikasi dalam perspektif Al-Qurṭhubī melalui pendekatan tafsir tematik masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus

pada aspek fikih, hukum, atau akhlak secara umum tanpa melakukan analisis terstruktur terhadap ayat-ayat komunikasi. Kajian tentang etika komunikasi dalam Al-Qur'an memang cukup banyak, tetapi belum ditemukan penelitian komprehensif yang memadukan metode tafsir maudhū'i dengan penafsiran Al-Qurṭhubī sebagai fokus utama. Padahal, metode tematik memungkinkan eksplorasi ayat-ayat secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih terpadu, mendalam, dan kontekstual. Menurut penelitian Hidayat (2022), pendekatan tematik dalam studi Al-Qur'an dapat mengungkap kohesi makna antar ayat dan relevansinya dengan problem sosial, terutama dalam isu komunikasi dan etika.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pengkajian ulang terhadap penafsiran Al-Qurṭhubī agar dapat menghasilkan formulasi etika komunikasi Qur'ani yang lebih relevan bagi masyarakat masa kini. Dengan menggabungkan tafsir klasik yang kaya dengan nilai moral dan pendekatan metodologis kontemporer yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan konstruksi etika komunikasi yang tidak hanya berlandaskan teks, tetapi juga mampu menjawab tantangan komunikasi modern. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam khazanah ilmu tafsir dan komunikasi Islam dengan menegaskan kembali pentingnya adab dalam setiap bentuk interaksi verbal yang dilakukan manusia.

Fenomena krisis etika komunikasi yang terjadi pada masyarakat modern tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses panjang perubahan budaya dan pola interaksi yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi. Ruang digital yang sejak awal diharapkan menjadi sarana memperluas wawasan dan memperkuat hubungan antarmanusia kini justru menghadirkan berbagai persoalan serius berupa penyebaran ujaran kebencian, hoaks, perundungan digital, serta polarisasi sosial yang sangat tajam. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi komunikasi masyarakat sehingga penggunaan bahasa dan informasi sering kali tidak didasarkan pada tanggung jawab moral dan etika. Dalam

konteks ini, kajian komunikasi Islam menunjukkan bahwa hilangnya orientasi etis dalam berkomunikasi merupakan salah satu penyebab utama disintegrasi sosial pada era modern. Penelitian lokal terbaru menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi medium yang paling subur bagi berkembangnya perilaku komunikasi menyimpang, seperti ghibah publik, pencemaran nama baik, dan fitnah digital yang menyebar tanpa kontrol (Arifin, 2021).

Situasi tersebut menjadi bukti bahwa nilai-nilai komunikasi Qur'ani memiliki urgensi untuk kembali dihadirkan sebagai pedoman dalam kehidupan publik. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan prinsip yang sangat jelas tentang bagaimana manusia harus berkomunikasi dengan benar, santun, dan bertanggung jawab. Perintah untuk berkata benar melalui konsep *qaulan sadīdan*, anjuran berkata baik *qaulan ma'rūfan*, perintah berkata lembut *qaulan layyinān*, dan ajakan untuk berkomunikasi dengan cara yang memuliakan *qaulan karīman* merupakan panduan etis yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi modern. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moralitas sosial. Kajian kontemporer mengungkapkan bahwa nilai-nilai komunikasi Qur'ani mampu menjadi solusi filosofis dan praktis dalam menghadapi disorientasi moral masyarakat digital, terutama dalam konteks penyebaran informasi dan pembentukan opini publik (Halim, 2022).

Dalam tradisi tafsir klasik, perhatian terhadap adab komunikasi bukanlah tema marginal. Salah satu mufasir besar yang banyak memberikan kontribusi penting di bidang ini adalah Al-Qurṭhubī melalui karya monumentalnya *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Tafsir ini menempati posisi yang sangat istimewa karena menampilkan perpaduan antara penjelasan hukum, etika, dan dimensi sosial dalam setiap ayat. Al-Qurṭhubī tidak sekadar menafsirkan ayat secara linguistik, tetapi menekankan bagaimana ayat tersebut berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Daya kritisnya

terhadap perilaku sosial, termasuk dalam aspek komunikasi, menjadikan tafsir ini sangat kaya dalam menjelaskan akhlak berbicara, etika menyampaikan informasi, serta adab menjaga kehormatan orang lain. Dalam kajian lokal, Al-Qurṭhubī digambarkan sebagai mufasir yang sangat peka terhadap isu-isu sosial dan etika karena latar sosio-kultural Andalusia yang kompleks mendorong lahirnya pemikiran tafsir yang relevan dengan dinamika masyarakat (Salim, 2020).

Penafsiran Al-Qurṭhubī terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang kewajiban tabayyun memperlihatkan kepekaannya terhadap dampak sosial dari informasi yang tidak diverifikasi. Ia menekankan bahwa penyebaran informasi tanpa memastikan kebenarannya dapat merusak hubungan sosial, memicu konflik, dan menimbulkan ketidakadilan. Penafsirannya terhadap QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan ghibah juga menunjukkan perhatian pada kehormatan dan martabat manusia, di mana ghibah dipandang sebagai tindakan yang merusak integritas sosial. Sementara itu, penjelasannya terhadap QS. Al-Isrā' ayat 36 tentang larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu memperkuat prinsip kehati-hatian dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Dalam kajian tafsir lokal, ayat-ayat ini sering dijadikan rujukan utama dalam merumuskan etika komunikasi Islami yang tidak hanya berbasis kebenaran, tetapi juga keadilan dan kemaslahatan (Nasution, 2022).

Walaupun kajian tentang etika komunikasi dalam Al-Qur'an cukup banyak, penelitian yang secara spesifik mengkaji penafsiran Al-Qurṭhubī terhadap ayat-ayat komunikasi melalui pendekatan tafsir mauḍhū‘ī masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian hanya membahas aspek fikih atau adab secara umum tanpa fokus pada konstruksi tematik yang dihimpun dari berbagai ayat secara komprehensif. Metode tafsir tematik memiliki keunggulan dalam mengungkap hubungan makna antar ayat yang tersebar dalam berbagai surat sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan terstruktur. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji etika komunikasi, karena nilai-nilai komunikasi dalam Al-Qur'an tidak berada

dalam satu rangkaian ayat, tetapi tersebar dalam banyak surat dan konteks. Penelitian lokal menjelaskan bahwa metode tematik memberikan sudut pandang yang lebih integratif dalam membaca ayat, terutama dalam tema-tema sosial seperti komunikasi, interaksi masyarakat, dan etika publik (Rahman, 2023).

Kesenjangan akademik inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian tentang penafsiran ayat-ayat etika komunikasi perspektif Al-Qurṭubī. Penggunaan metode tematik dalam menelusuri ayat-ayat komunikasi diharapkan dapat menyusun kerangka etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan diperkuat oleh analisis mendalam tafsir Al-Qurṭubī sebagai mufasir yang kaya dengan wawasan moral dan sosial. Penelitian ini bukan hanya memperluas pemahaman tentang etika komunikasi dalam Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam mempertemukan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat modern yang tengah menghadapi krisis adab komunikasi. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang ditawarkan Al-Qur'an, ketika dibaca melalui kearifan tafsir Al-Qurṭubī, mampu memberikan arah etik yang jelas bagi penyelenggaraan komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan berkeadaban di tengah kehidupan digital masa kini.

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan komunikasi sebagai aktivitas yang tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Media sosial menghadirkan kebebasan berekspresi secara masif, tetapi pada saat yang sama memunculkan problem etika yang kian kompleks. Fenomena maraknya ujaran kebencian, provokasi, hoaks, fitnah, dan polarisasi sosial menunjukkan bahwa masyarakat modern menghadapi krisis dalam menjaga kualitas komunikasi. Kondisi ini mempertegas pentingnya merumuskan kembali nilai-nilai komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga berakar pada etika yang kuat.

Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi, tetapi bagian dari tanggung jawab moral manusia. Kewajiban untuk berkata benar, berbicara sesuai konteks,

menjaga kesantunan, serta menghindari kata-kata yang melukai digariskan sebagai pedoman universal. Penekanan seperti ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan komunikasi sebagai aspek fundamental dalam pembentukan akhlak dan struktur sosial umat. Etika komunikasi Qur'ani hadir sebagai perangkat normatif yang menata relasi antarmanusia berdasarkan keadilan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan.

Dalam tradisi tafsir, para ulama memberikan kontribusi besar dalam mengurai pesan-pesan etis Al-Qur'an, termasuk dalam aspek komunikasi. Salah satu mufasir yang mendapat perhatian luas adalah Al-Qurthubi melalui karya monumentalnya *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Karya ini dikenal dengan pendekatannya yang komprehensif, terutama dalam menggabungkan aspek hukum, moral, dan dimensi sosial ayat. Keunikan Al-Qurthubi terletak pada kemampuannya membaca ayat bukan hanya pada tataran hukum fikih, tetapi juga menyingkap nilai-nilai akhlak dan komunikasi yang melekat dalam pesan ayat tersebut.

Sejauh penelusuran, kajian mengenai etika komunikasi memang telah muncul dalam beberapa penelitian sebelumnya, tetapi sebagian besar cenderung menyoroti fenomena kontemporer tanpa melakukan pendalaman terhadap metodologi mufasir klasik. Padahal, ulama seperti Al-Qurthubi menawarkan kerangka interpretasi yang sangat kaya—baik dari aspek kebahasaan, hukum, konteks sosial, maupun tradisi keilmuan masa klasik. Mengkaji etika komunikasi dari perspektif Al-Qurthubi memberikan peluang untuk menghadirkan dimensi pemahaman yang lebih mendalam, menyeluruh, dan berakar pada khazanah tafsir otoritatif.

Pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik) menjadi sarana metodologis yang tepat untuk mengkaji tema ini karena memungkinkan peneliti mengumpulkan seluruh ayat terkait etika komunikasi, kemudian menganalisisnya secara terpadu melalui kacamata interpretatif Al-Qurthubi. Metode ini tidak sekadar mengambil pendapat Al-Qurthubi pada satu ayat tertentu, tetapi menyusunnya menjadi bangunan gagasan yang sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan relevan.

Urgensi penelitian ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi tantangan komunikasi digital. Dalam situasi di mana interaksi berlangsung cepat, spontan, dan sering kali tidak melalui proses refleksi, nilai-nilai komunikasi Al-Qur'an menjadi pedoman yang mampu menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral. Kajian terhadap pandangan Al-Qurthubi dapat memberikan dasar normatif yang kuat bagi pengembangan etika komunikasi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga universal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Penafsiran Ayat-Ayat Etika Komunikasi Perspektif Al-Qurthubi* menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga membuka ruang bagi implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun budaya komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam konteks kekinian. Dengan pendekatan tematik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Al-Qurthubi memaknai etika komunikasi serta bagaimana relevansinya dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi modern.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi dihimpun, dipetakan, dan dipahami melalui pendekatan tafsir tematik?
- b. Bagaimana Al-Qurthubī menafsirkan ayat-ayat tersebut dan apa saja nilai, prinsip, serta kaidah komunikasi yang dapat digali dari kerangka interpretatifnya?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Penafsiran Ayat Ayat Etika Komunikasi Perspektif Al-Qurthubi: Studi Tafsir Maudhui. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi dihimpun, dipetakan, dan dipahami melalui pendekatan tafsir tematik.
- b. Menganalisis pandangan Al-Qurṭhubī menafsirkan ayat-ayat tersebut dan apa saja nilai, prinsip, serta kaidah komunikasi yang dapat digali dari kerangka interpretatifnya

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian etika komunikasi yang bersumber dari teks-teks Qur'ani. Dengan mengkaji ayat-ayat terkait etika komunikasi melalui pendekatan tematik, penelitian ini membuka peluang untuk menyusun pemahaman yang sistematis, runtut, dan komprehensif mengenai prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Pendekatan seperti ini penting karena nilai-nilai komunikasi Qur'ani tersebar dalam berbagai surah dan memerlukan metodologi khusus agar dapat dirangkum menjadi satu bangunan konsep yang utuh

Kajian terhadap penafsiran Al-Qurthubi memberikan nilai tambah yang signifikan karena karya tafsirnya dikenal memiliki kedalaman analisis, keluasan referensi, dan perhatian kuat terhadap aspek adab serta akhlak dalam hubungan sosial. Dengan menelusuri bagaimana Al-Qurthubi memahami dan menjelaskan ayat-ayat terkait etika komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai integrasi antara ilmu tafsir klasik dan problem komunikasi modern. Hal ini relevan terutama karena masyarakat saat ini tengah menghadapi eskalasi krisis komunikasi, mulai dari penyebaran informasi yang tidak akurat hingga meningkatnya budaya ujaran kebencian di ruang digital.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi para pendidik, pemimpin masyarakat, aktivis sosial, dan masyarakat luas dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Ketika ruang publik dipenuhi oleh arus informasi yang cepat dan tidak terkontrol, kehadiran prinsip komunikasi yang bertumpu pada kejujuran, kesantunan, kehati-hatian, dan tanggung jawab menjadi sangat mendesak. Melalui penafsiran Al-Qurthubi yang menonjolkan aspek adab, akhlak, dan norma sosial, penelitian ini dapat membantu berbagai kalangan untuk meneladani praktik komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermartabat.

Kajian ini juga berpotensi digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum pendidikan karakter dan program pelatihan komunikasi etis berbasis nilai Qur'ani. Pemahaman yang diperoleh dari penafsiran Al-Qurthubi dapat membantu institusi pendidikan, lembaga dakwah, maupun organisasi sosial dalam mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya tutur kata yang benar, sikap proporsional dalam menyampaikan informasi, dan kewajiban menjaga kehormatan orang lain. Penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi aplikatif terhadap pembentukan budaya komunikasi yang sehat.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran publik mengenai urgensi membangun komunikasi yang berorientasi pada kebenaran dan keadilan. Ketika ujaran kebencian, fitnah, dan disinformasi semakin mudah tersebar, nilai-nilai Qur'ani yang dikaji melalui penafsiran Al-Qurthubi dapat menjadi pedoman yang menuntun masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam berbicara, menulis, dan menyebarkan informasi. Dengan pijakan etika yang kuat, komunikasi dapat kembali berfungsi sebagai sarana mempererat relasi sosial, menumbuhkan kepercayaan publik, dan mendorong terciptanya kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bertujuan memperkaya khazanah akademik dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tetapi juga diharapkan memberikan dampak nyata dalam membentuk budaya komunikasi Islam yang etis, beradab, dan relevan dengan tantangan zaman. Nilai-nilai komunikasi Qur'ani yang digali melalui pemikiran Al-Qurthubi dapat menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang saling menghormati, bijaksana dalam berucap, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi komunikasi, baik dalam ruang nyata maupun digital.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian mengenai Penafsiran Ayat-Ayat Etika Komunikasi Perspektif Al-Qurthubi: Studi Tafsir Maudhu'i dibangun melalui alur konseptual yang memadukan realitas komunikasi modern dengan khazanah tafsir klasik, kemudian mengintegrasikannya melalui pendekatan tematik. Alur ini berangkat dari asumsi dasar bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip komunikasi yang memiliki relevansi kuat dengan problem sosial kontemporer, khususnya pada isu ujaran kebencian, disinformasi, fitnah, serta menurunnya standar etika dalam percakapan publik. Dalam konteks ini, penelitian memulai pijakan teoretis dengan memahami komunikasi bukan sekadar proses penyampaian pesan, tetapi sebagai tindakan moral yang memiliki nilai transendental, sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir komunikasi Islam modern seperti yang dijelaskan dalam kajian terbaru oleh Khasan (2022) yang menempatkan komunikasi etis sebagai basis pembentukan peradaban.

Kerangka berpikir ini kemudian bergerak pada landasan epistemologis Al-Qur'an sebagai sumber utama etika komunikasi. Ayat-ayat mengenai kewajiban berkata benar, larangan ghibah, anjuran menggunakan kata-kata yang baik, serta peringatan agar berhati-hati dalam menyampaikan informasi menunjukkan bahwa komunikasi memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter umat. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat, QS. Al-Isra', QS. An-Nisa', dan QS. Al-Ahzab merupakan pusat kajian etika komunikasi Qur'ani, sebagaimana banyak ditunjukkan dalam

studi tafsir kontemporer seperti Ismail (2021). Tema-tema ini menjadi fondasi untuk menghimpun ayat-ayat lain yang relevan dalam kerangka tafsir maudhu‘i.

Pada tahap berikutnya, kerangka berpikir diarahkan pada integrasi metodologis melalui pendekatan tematik. Metode ini memungkinkan pengelompokan dan penghimpunan seluruh ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, sehingga memberikan gambaran komprehensif terkait struktur nilai komunikasi Al-Qur'an. Pendekatan semacam ini dinilai efektif oleh peneliti lokal seperti Mubarok (2020) yang menegaskan bahwa metode tematik membuka ruang analisis yang lebih utuh dibandingkan pembacaan ayat secara fragmentaris. Metode maudhu‘i memberikan dasar konseptual untuk mengonstruksi kategori nilai komunikasi Qur'ani, mulai dari kejujuran, kehati-hatian, keluhuran bahasa, keadilan dalam informasi, hingga pemeliharaan kehormatan sesama manusia.

Kerangka berpikir ini kemudian diarahkan pada pemikiran Al-Qurthubi sebagai mufasir otoritatif dalam memahami dimensi etika dan adab. Tafsir Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur'an memberikan gambaran detail mengenai bagaimana Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat komunikasi dengan pendekatan hukum, kebahasaan, dan moralitas. Para peneliti modern seperti Fadhilah (2022) menegaskan bahwa Al-Qurthubi tidak hanya fokus pada aspek legalistik, tetapi juga sangat perhatian terhadap nilai-nilai sosial dan adab publik. Ketika menafsirkan ayat tentang larangan ghibah misalnya, Al-Qurthubi memberikan uraian yang tidak hanya terkait hukum, tetapi juga tentang dampak psikologis dan sosial dari tindakan tersebut. Hal yang sama terlihat ketika ia menafsirkan ayat tentang qaulan sadîda, di mana ia menekankan pentingnya keterjagaan ucapan sebagai bagian dari tanggung jawab moral individu.

Dalam kerangka berpikir ini, pandangan Al-Qurthubi dibandingkan dengan kecenderungan para mufasir lain seperti Al-Tabari dan Ibn ‘Ashur untuk memperlihatkan karakteristik tafsirnya. Ibn ‘Ashur, misalnya, sering menekankan konteks makna kebahasaan dan tujuan syariat dalam menjaga

harmoni sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Nadhif (2021). Sementara itu, Al-Tabari cenderung memberikan penguatan pada riwayat dan tradisi awal komunitas Muslim. Perbandingan ini diperluas untuk menunjukkan bahwa Al-Qurthubi memiliki kekhasan dalam menekankan adab sebagai dimensi integral komunikasi, sehingga relevan digunakan sebagai lensa utama dalam penelitian.

Kerangka berpikir kemudian diarahkan pada tahap sintesis, yaitu menghubungkan hasil interpretasi Al-Qurthubi dengan problem komunikasi modern. Di era digital, komunikasi berlangsung cepat, terbuka, dan sering kali tanpa kesadaran etis. Realitas ini diuraikan dalam berbagai studi mutakhir seperti oleh Muttaqin (2023) yang menunjukkan bahwa krisis komunikasi telah mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan struktur kepercayaan publik. Melalui sintesis ini, penelitian berupaya membuktikan bahwa nilai-nilai Qur'an yang diinterpretasikan oleh Al-Qurthubi tetap relevan dalam membangun budaya komunikasi yang sehat. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, dan kewajiban menjaga kehormatan orang lain dapat dijadikan fondasi normatif untuk menata etika komunikasi publik di tengah derasnya arus digitalisasi informasi.

Keseluruhan kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya bertujuan menggali penafsiran Al-Qurthubi, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial kontemporer melalui metodologi yang sistematis. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan konstruksi pemahaman yang utuh mengenai etika komunikasi menurut Al-Qur'an, sekaligus memperlihatkan relevansi tafsir klasik dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terus berkembang dengan melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang berfungsi mengatur relasi antarmanusia melalui komunikasi yang bermartabat. Dalam perspektif penelitian kontemporer, nilai-nilai komunikasi Qur'an semakin terbukti urgen ketika

masyarakat modern mengalami disorientasi moral dalam penggunaan media digital. Studi oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa degradasi etika komunikasi di media sosial telah melahirkan krisis kepercayaan publik, meningkatnya konflik sosial, serta lahirnya budaya interaksi yang agresif. Realitas inilah yang menjadikan Al-Qur'an, bersama khazanah tafsir klasik, relevan untuk kembali dijadikan rujukan dalam membangun standar komunikasi yang lebih manusiawi.

Kerangka berpikir ini diperkuat oleh pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak pernah memisahkan antara iman, akhlak, dan komunikasi. Relasi ini ditunjukkan melalui terminologi qaulan yang muncul dalam berbagai bentuk seperti qaulan sadîda, qaulan ma'rûfa, qaulan balîgha, qaulan karîma, dan qaulan layyina, yang semuanya mengandung pesan moral. Penafsiran terhadap konsep-konsep ini tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para mufasir klasik, khususnya Al-Qurṭhubî. Kehadirannya sebagai rujukan utama dalam penelitian ini didasari oleh otoritas ilmiah tafsirnya yang menggabungkan pendekatan fikih, adab, dan akhlak. Dalam kajian terbaru, Alfi (2023) menegaskan bahwa kekuatan tafsir Al-Qurṭhubî terletak pada kemampuannya menempatkan dimensi hukum dan moral secara seimbang, sehingga pembahasannya mengenai etika ucapan, larangan ghibah, serta kehati-hatian dalam menyampaikan informasi memiliki fondasi argumentatif yang kuat.

Kerangka berpikir kemudian bergerak pada pemetaan bagaimana Al-Qurṭhubî memahami relasi antara ucapan dan moralitas. Dalam banyak penjelasannya, Al-Qurṭhubî menekankan bahwa kesalahan dalam berkomunikasi bukan hanya berdampak sosial tetapi juga memiliki implikasi spiritual. Misalnya, ketika membahas ayat tentang larangan berbicara tanpa ilmu, ia menegaskan bahwa penyampaian informasi yang tidak benar merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang dapat merusak kehormatan manusia, sebagaimana dikutip dalam analisis Najib (2020). Pemaknaan seperti ini memperlihatkan bahwa bagi Al-Qurṭhubî,

etika komunikasi bukan sekadar aturan sosial, tetapi merupakan bagian dari akhlak iman yang menentukan kualitas seseorang di hadapan Allah.

Kerangka berpikir ini juga memperhatikan aspek intertekstualitas antara penafsiran Al-Qurṭhubī dan pandangan mufasir lain agar terlihat karakteristik khas tafsirnya. Ibn Katsir misalnya, sering memberi penjelasan yang lebih ringkas dan fokus pada riwayat, sedangkan Al-Qurṭhubī hampir selalu menambahkan dimensi adab dalam kesimpulannya. Sementara itu, al-Baghawi lebih cenderung memberikan format normatif tanpa menjelaskan dimensi sosial. Studi yang dilakukan oleh Maulana (2022) memperlihatkan bahwa kekhasan Al-Qurṭhubī terletak pada penekanannya terhadap adab al-khitab, yaitu kesadaran bahwa ucapan selalu memiliki dampak moral yang harus diperhitungkan. Perbandingan-perbandingan ini memperkuat argumen bahwa Al-Qurṭhubī merupakan rujukan paling tepat untuk menggali nilai-nilai etika komunikasi Qur’ani.

Kerangka berpikir semakin menguat ketika penelitian ini menggabungkan pandangan Al-Qurṭhubī dengan metodologi tafsir maudhu’i. Metode tematik ini memungkinkan penelitian untuk membangun bangunan konsep yang tidak hanya mengambil potongan ayat secara parsial, tetapi menyatukannya dalam konstruksi nilai yang utuh. Pendekatan ini selaras dengan pandangan ilmuwan lokal seperti Suryadi (2020) yang menyebutkan bahwa metode tematik merupakan pendekatan yang paling adaptif untuk menjawab persoalan kontemporer karena mampu menghasilkan rumusan teoretis yang responsif terhadap realitas sosial. Dengan menggabungkan metode tematik dan tafsir klasik, penelitian ini menempatkan ayat-ayat tentang etika komunikasi ke dalam matriks analisis yang saling berhubungan, sehingga mampu melahirkan struktur pemahaman yang solid.

Dalam konteks komunikasi digital, kerangka berpikir ini diarahkan untuk melihat bagaimana nilai-nilai komunikasi Qur’ani dapat dioperasionalkan dalam dinamika interaksi modern. Studi oleh Setiawan (2023) menegaskan bahwa etika komunikasi digital membutuhkan landasan

normatif yang kuat agar tidak terjebak dalam relativisme moral. Di sinilah kontribusi Al-Qurṭhubī menjadi relevan, karena interpretasinya tentang ucapan mengandung prinsip universal seperti kejujuran, keadilan, kesantunan, kewaspadaan informasi, dan perlindungan terhadap kehormatan manusia. Ketika nilai-nilai ini disejajarkan dengan problem disinformasi dan ujaran kebencian modern, terlihat bahwa pesan moral Al-Qur'an mampu menawarkan paradigma komunikasi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kerangka berpikir ini menunjukkan benang merah antara teori, teks, dan realitas. Ayat-ayat Al-Qur'an menyediakan fondasi nilai, Al-Qurṭhubī memberikan kerangka interpretatif yang kaya dan otoritatif, sementara metode maudhu'i menyatukan seluruh unsur ini menjadi satu kesatuan pemahaman yang dapat digunakan untuk membangun etika komunikasi di era kontemporer. Hasil akhir yang diharapkan bukan hanya berupa temuan akademik, tetapi juga kerangka konseptual yang mampu menginspirasi penerapan etika komunikasi Qur'ani dalam praktik kehidupan sehari-hari.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir, terutama seiring meningkatnya perhatian terhadap isu etika publik, moderasi beragama, dan rekonstruksi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks sosial kontemporer. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan empirik dan teoritik bagi penelitian tentang penafsiran ayat-ayat etika komunikasi dalam perspektif Al-Qurṭhubī, khususnya melalui pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudhu'i). Setiap penelitian membawa sudut pandang berbeda, namun semuanya mengarah pada satu kesimpulan penting bahwa komunikasi Qur'ani meniscayakan hadirnya nilai-nilai moral yang terinternalisasi dalam praktik sosial umat Islam.

Sejumlah penelitian lokal mengkaji etika komunikasi Qur'ani dari berbagai perspektif. Salah satu penelitian terbaru menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang larangan ghibah, fitnah, dan polemik destruktif menegaskan

urgensi komunikasi beradab yang berbasis pada kejujuran, klarifikasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Hidayat, 2021). Penelitian lain menggambarkan bahwa etika komunikasi Qur'ani berakar pada prinsip tabayyun sebagai mekanisme pencegah disinformasi yang sangat relevan di era digital modern (Rahmawati, 2022). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kajian etika komunikasi banyak diarahkan pada aspek praktis dan sosial, namun belum banyak yang mendekatkannya secara komprehensif kepada perspektif para mufasir klasik, khususnya Al-Qurṭhubī.

Dalam penelitian tafsir tematik kontemporer, terdapat kecenderungan untuk menempatkan mufasir klasik sebagai rujukan metodologis yang penting. Salah satu penelitian dalam lima tahun terakhir menyoroti bagaimana Al-Qurṭhubī mengedepankan integrasi antara adab, hukum, dan akhlak dalam membahas ayat-ayat sosial, termasuk yang berkaitan dengan komunikasi, melalui penekanan pada kehati-hatian verbal, penjagaan lisan, dan sikap saling menasihati secara santun (Fauzi, 2023). Temuan ini memperkuat relevansi penelitian yang mengkaji ulang etika komunikasi dari sudut pandang Al-Qurṭhubī karena ia tidak hanya memaparkan makna tekstual ayat, tetapi juga implikasi moral dan sosialnya.

Penelitian lain yang relevan membahas etika komunikasi Qur'ani melalui pendekatan tematik dan menemukan bahwa konsep qaulan—seperti qaulan *ma'rūfā*, qaulan *karīmā*, qaulan *layyinā*, dan qaulan *sadīdā*—merupakan pilar komunikasi Qur'ani dalam merumuskan norma-norma interaksi publik (Syamsuddin, 2020). Namun, penelitian tersebut masih mengambil pendekatan linguistik dan kontekstual tanpa menyoroti kontribusi langsung tafsir Al-Qurṭhubī. Penelitian ini membuka ruang untuk mengintegrasikan dua pendekatan tersebut, yakni kajian linguistik Qur'ani dan pembacaan komprehensif terhadap penafsiran ahli fikih dan mufasir Andalusia itu.

Terdapat juga penelitian yang menelaah kontribusi kitab tafsir klasik dalam membangun etika sosial, termasuk *Tafsīr al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭhubī. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-

*Qurṭhubī* memiliki perhatian sangat besar terhadap adab interaksi, termasuk komunikasi verbal, karena menurutnya lisan adalah salah satu sumber utama kebaikan maupun kerusakan sosial (Nurdin, 2023). Ia menegaskan bahwa akhlak komunikasi berhubungan langsung dengan ketakwaan seseorang, sehingga ayat-ayat yang mengatur ucapan tidak pernah dipisahkan dari dimensi spiritual dan sosial.

Di sisi lain, penelitian tentang tafsir *maudhu'i* yang muncul beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan tematik mampu memperjelas relasi antar-ayat terkait etika komunikasi, membangun konstruksi nilai, dan menampilkan kesatuan pesan *Qur'an* secara sistematis (Munawar, 2021). Temuan ini sangat penting karena penelitian mengenai etika komunikasi perspektif *Al-Qurṭhubī* perlu menempatkan metode tematik sebagai kerangka analitis yang menghubungkan pandangan *Al-Qurṭhubī* dengan struktur nilai komunikasi *Qur'an* secara lebih menyeluruh.

Sejumlah penelitian lain membahas etika komunikasi dalam perspektif ulama Nusantara, seperti *Al-Nawawī al-Bantanī* atau *Hasbi Ash-Shiddieqy*, yang menekankan pentingnya komunikasi berbasis hikmah, kelembutan, dan kemaslahatan (Salim, 2022). Meskipun tidak langsung mengkaji *Al-Qurṭhubī*, karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa mufasir Nusantara turut mengembangkan wacana etika komunikasi berbasis tafsir sehingga memberikan konteks akademik yang relevan bagi penelitian ini.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian tentang etika komunikasi dalam *Al-Qur'an* sudah cukup banyak dilakukan, namun ruang penelitian yang mengelaborasi pandangan mufasir klasik secara spesifik, terutama *Al-Qurṭhubī*, masih sangat terbuka. Penelitian yang telah ada sebagian besar berfokus pada aspek linguistik, sosial, atau kontemporer, sementara dimensi normatif-hukum dan adab yang menjadi karakter khas tafsir *Al-Qurṭhubī* belum banyak dieksplorasi. Penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat etika komunikasi perspektif *Al-Qurṭhubī* melalui

pendekatan maudhu'i menjadi kontribusi penting dalam memperkaya khazanah studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini tidak hanya melengkapi kekurangan kajian sebelumnya, tetapi juga menghubungkan tradisi intelektual klasik dengan kebutuhan etika sosial yang relevan di zaman modern.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan umat Islam terhadap pedoman etis dalam ruang publik, terutama di tengah derasnya arus komunikasi digital dan perubahan sosial yang cepat. Pertumbuhan penelitian ini memberikan gambaran bahwa tema etika komunikasi memiliki posisi penting dalam studi tafsir kontemporer. Namun, mayoritas penelitian tersebut lebih menekankan aspek normatif linguistik dan relevansinya dengan fenomena modern, sementara kajian yang berfokus secara khusus pada penafsiran mufasir klasik seperti Al-Qurṭhubī masih sangat terbatas. Karena itu, penelitian tentang penafsiran ayat-ayat etika komunikasi perspektif Al-Qurṭhubī melalui metode maudhu'i memiliki nilai kebaruan yang kuat sekaligus melengkapi kekosongan literatur.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan arah perkembangan kajian etika komunikasi Qur'ani. Sebuah penelitian mengungkap bagaimana Al-Qur'an membingkai komunikasi dengan prinsip kejujuran, kearifan, dan penghormatan terhadap martabat manusia melalui konsep qaulan sadīdā, qaulan karīmā, dan qaulan ma'rūfā (Yulianti, 2021). Kajian tersebut mengaitkan etika komunikasi dengan perilaku sosial masyarakat modern, namun tidak menggali secara mendalam pandangan mufasir klasik yang kaya dengan dimensi fikih dan akhlak seperti Al-Qurṭhubī. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian kontemporer baru berada pada tataran normatif-deskriptif tanpa menelusuri struktur penafsiran klasik yang menjadi fondasi penting dalam disiplin tafsir.

Penelitian lain yang relevan membahas etika komunikasi dalam bingkai tafsir sosial, khususnya dalam konteks mencegah penyebaran hoaks

dan ujaran kebencian di media digital (Sutisna, 2022). Studi ini menyoroti peran ayat tabayyun sebagai prinsip verifikasi informasi, menegaskan bahwa komunikasi yang bertanggung jawab merupakan bagian dari kesadaran moral masyarakat beriman. Walaupun penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus etika komunikasi digital, fokusnya masih berada pada isu kontemporer dan belum menelaah sumber-sumber klasik seperti tafsir Al-Qurṭhubī yang memberikan dimensi hukum, adab, dan moral secara bersamaan.

Kajian terkait tafsir tematik juga menunjukkan bahwa metode maudhu'i mampu membangun pemahaman yang terstruktur terhadap konsep etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Salah satu penelitian menegaskan bahwa pendekatan tematik dapat memperlihatkan kesatuan makna antar-ayat dan menghasilkan konstruksi nilai yang lebih utuh (Wibowo, 2020). Namun, penelitian tersebut tidak secara eksplisit membahas integrasi metode maudhu'i dengan pendekatan mufasir klasik. Hal ini memperkuat urgensi penelitian yang memadukan metode tematik dengan analisis terhadap penafsiran otoritatif seperti Al-Qurṭhubī sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih kaya dan mendalam.

Dalam konteks tafsir klasik, penelitian terbaru menunjukkan bahwa tafsir Al-Qurṭhubī memiliki perhatian besar terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan adab berbicara dan interaksi sosial. Sebuah kajian menegaskan bahwa Al-Qurṭhubī melihat lisan sebagai sumbu moralitas manusia dan menjadikan ayat-ayat yang mengatur tata komunikasi sebagai bagian dari upaya menjaga kehormatan individu dan masyarakat (Hanafi, 2023). Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa Al-Qurṭhubī selalu mengaitkan perintah berbicara baik dengan konsekuensi hukum dan akhlak, sehingga tafsirnya memuat dimensi etis yang komprehensif. Namun, penelitian ini belum mengurai tema tersebut secara tematik, melainkan hanya menyinggung beberapa ayat dalam pembahasan umum tentang adab sosial.

Penelitian lain mengkaji kontribusi tafsir Andalusī, termasuk karya Al-Qurṭhubī, dalam membangun etika sosial Qur’ani (Ridwan, 2021). Kajian ini menunjukkan bahwa para mufasir Andalusia konsisten mengintegrasikan perspektif fikih dan spiritualitas ketika menafsirkan ayat-ayat interaksi sosial. Al-Qurṭhubī, misalnya, memberikan tekanan kuat terhadap perintah bertutur kata dengan lemah lembut, menghargai orang tua, dan menghindari ucapan yang merendahkan. Penelitian tersebut memberikan dasar historis-intelektual yang penting bagi penelitian ini, tetapi belum melakukan pendalaman khusus pada rangkaian ayat yang membentuk konsep etika komunikasi.

Kajian mengenai komunikasi Qur’ani dalam perspektif ulama Nusantara juga mendapatkan perhatian dalam penelitian lokal. Sebuah penelitian menyoroti cara ulama Nusantara memaknai qaulan layyinā dan qaulan balīghā sebagai landasan komunikasi dakwah yang humanis (Mahfudz, 2023). Meskipun penelitian ini tidak berkaitan langsung dengan tafsir Al-Qurṭhubī, ia menunjukkan bahwa wacana etika komunikasi telah menjadi minat penting dalam kajian Qur’ani Indonesia dan membuka ruang dialog antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan masyarakat modern.

Melihat keseluruhan penelitian tersebut, terdapat kecenderungan kuat bahwa studi mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur’ān berkembang menuju dua kutub, yakni kajian linguistik-normatif dan kajian sosial-kontemporer. Sementara itu, penelitian yang menjembatani kedua kutub tersebut melalui pembacaan mufasir klasik secara tematik masih minim. Tidak ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana Al-Qurṭhubī menafsirkan ayat-ayat etika komunikasi dalam kerangka tafsir maudhu’i. Penelitian ini menempati posisi strategis karena menawarkan rekonstruksi konseptual yang menggabungkan metodologi tematik dengan otoritas penafsiran klasik yang memiliki kedalaman fikih, adab, dan akhlak.

Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam memperkaya wacana etika komunikasi Qur’ani yang relevan bagi

kehidupan sosial umat Islam di era modern. Penelusuran terhadap penafsiran Al-Qurṭubī melalui pendekatan tematik memberikan peluang untuk menghadirkan nilai-nilai komunikasi Qur’ani secara lebih sistematis, mendalam, dan menyatu dengan tradisi intelektual yang mapan, sehingga hasilnya dapat memberikan fondasi etika yang kuat bagi masyarakat yang sedang menghadapi tantangan komunikasi global.

